



Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa
dengan Teknik Pemodelan di Kelas VIIID
SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelas Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia

OLEH
Tarmizi
NPM A2A011038

UNIVERSITAS BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2013

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Teknik Pemodelan
di Kelas VIIID SMP Negeri 19 Kota Bengkulu

TESIS

Diajukan kepada
Universitas Bengkulu
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Pascasarjana (S-2)

Oleh
Tarmizi
NPM A2A011038

UNIVERSITAS BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2013

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Tarmizi ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Bengkulu, 24 Juni 2013
Pembimbing I



Dr. Agus Trianto, M.Pd.
NIP. 19620817 198603 1 004

Bengkulu, 24 Juni 2013
Pembimbing II



Dr. Azwandi, M.A.
NIP. 19580722 198803 1004

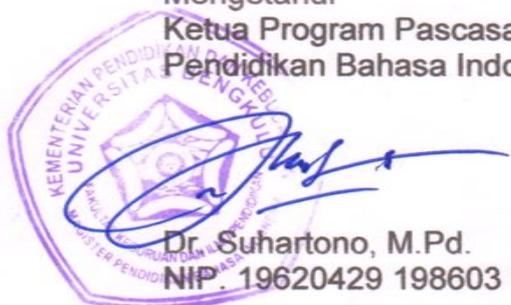
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis oleh Tarmizi ini
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 26 Juni 2013

Dewan Penguji

| NO | NAMA | TANDA TANGAN | TANGGAL |
|----|---|--|-----------------|
| 1 | Penguji 1 Dr. Agus Trianto, M.Pd. NIP. 19620817 198603 1 004 |  | 26 Juni 2013 |
| 2 | Penguji 2 Dr. Azwandi, M.A. NIP. 19580722 198803 1004 |  | 26 Juni 2013 |
| 3 | Penguji 3 Dr. Suhartono, M.Pd. NIP. 19620429 198603 1 003 |  | 26 Juni 2013 |
| 4 | Penguji 4 Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd. NIP. 19591104 198403 2 001 |  | 26 Juni 2013 |
| 5 | Penguji 5 Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph.D. NIP. 19610121 198601 1 002 |  | 26 Juni 2013 |

Mengetahui
Ketua Program Pascasarjana (S-2)
Pendidikan Bahasa Indonesia,



Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP. 19620429 198603 1 003

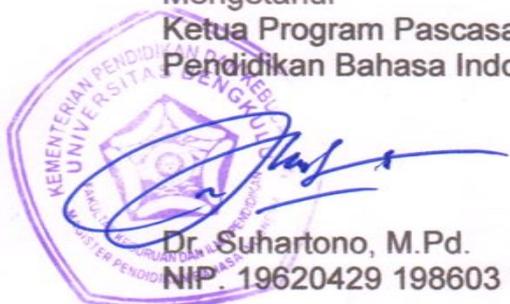
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERBAIKAN TESIS

Nama : Tarmizi ini
NPM : A2A011038

Dewan Penguji

| NO | NAMA | TANDA TANGAN | TANGGAL |
|----|---|--|-----------------|
| 1 | Penguji 1 Dr. Agus Trianto, M.Pd. NIP. 19620817 198603 1 004 |  | 01 Juli 2013 |
| 2 | Penguji 2 Dr. Azwandi, M.A. NIP. 19580722 198803 1004 |  | 01 Juli 2013 |
| 3 | Penguji 3 Dr. Suhartono, M.Pd. NIP. 19620429 198603 1 003 |  | 01 Juli 2013 |
| 4 | Penguji 4 Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd. NIP. 19591104 198403 2 001 |  | 01 Juli 2013 |
| 5 | Penguji 5 Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph.D. NIP. 19610121 198601 1 002 |  | 01 Juli 2013 |

Mengetahui
Ketua Program Pascasarjana (S-2)
Pendidikan Bahasa Indonesia,


Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP. 19620429 198603 1 003

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I



Dr. Agus Trianto, M.Pd.
NIP. 19620817 198603 1 004

Tanggal : 26 Juni 2013

Pembimbing II



Dr. Azwandi, M.A.
NIP. 19580722 198803 1004

Tanggal : 26 Juni 2013

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S-2)

Ketua Program Studi

Dr. Suhartono, M.Pd
NIP. 19620429 198603 1 003
Tanggal : 26 Juni 2013



Sekretaris Program Studi
Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd.
NIP. 19591104 198403 2 001
Tanggal, 26 Juni 2013



Nama : Tarmizi
NPM : A2A011038
Tanggal lulus : 26 Juni 2013



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA (S-2) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarmizi
NPM : A2A011038
Fakultas/ Program : FKIP/ Pascasarjana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu,
Yang membuat pernyataan,



Tarmizi

Tarmizi, 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Teknik Pemodelan di Kelas VIII D SMP Negeri 19 Kota Bengkulu*. Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Pembimbing: (1) Dr. Agus Trianto, M.Pd., (2) Dr. Azwandi, M.A.

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dengan teknik pemodelan di kelas VIII D SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Penelitian juga melibatkan guru sebagai teman sejawat dalam kegiatan mulai dari: a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan Juli – September 2012, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Penelitian terdiri dua siklus dan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Data penelitian diambil dari kegiatan awal berupa nilai rata-rata ulangan harian, nilai tes siklus pertama dan kedua pembelajaran menulis puisi dengan teknik pemodelan. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara menentukan rata-rata dan persentase untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII D SMP Negeri Bengkulu setelah dilakukan dua kali tindakan sebagai berikut: hasil rata-rata pada tindakan pertama model teknik setara adalah 27,57 atau 68,28%. Kemudian, hasil tindakan kedua dengan pemodelan teknik para ahli adalah 31,84 atau 78,86%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dan dapat menjadi alternatif pilihan bagi guru dalam pembelajaran menulis puisi.

Kata kunci: peningkatan; kemampuan menulis puisi; teknik pemodelan

Tarmizi, 2013. Increasing of Students Ability in Writing Poem at Class VIII D of Junior High School Number 19 Bengkulu by Using Modelling Technique. Magister Program of Teachers Training and Education Faculty University of Bengkulu. Bachelor's thesis: (1) Dr. Agus Trianto, M.Pd., (2) Dr. Azwandi, M.A.

ABSTRACT

This action research was aimed to know the increase of the ability of writing poem the students of eight grade of SMPN 19 Bengkulu City by using Modelling Technique. This research was also involved a teacher in some activities such as: a) planning, b), implementation c), observation d) reflection. This research was done in July until September 2012, with the subject of the research were students of class VIII D at SMPN 19 at Bengkulu City. This research consist of two cycle and was done for six meeting. The data of the research were taken from first step is the average daily of the test, the test score of the first cycle and the second the teaching of writing poem with using some technique modelling. The next step the data were analysed by looking for the averages and the percentage to know the increasing of student ability. The result of the research show that it is found the increasing students of writing poem at SMPN 19 at Bengkulu City after doing the action twice as follow: the average in the first sycle increased become 27,57 or 68,28%. And then, in the second sycle increased become 31,84 or 78,86%. The conclusion of this research is that modelling technique can improve the ability of the students in writing poem and can be an alternative for teacher in teaching writing a poem.

Key words: Increasing; the ability of writing poem; modelling technique.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah
dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

(Q.S. 94 :5 – 8)

Panakiak pisau sirawik, ambiak galah batang lintabuang, salodang ambiak
kaniru. Nan satitiak jadikan lawik, nan sakapa jadikan gunuang,
alam takambang jadikan guru.

(petatah)

Kupersembahkan untuk kedua orang tuaku dan keluargaku

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Teknik Pemodelan di Kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.*

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Zainal Mukhtamar, M.Sc., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dr. Suhartono, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana S-2 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
4. Dr. Agus Trianto, M.Pd. dan Dr. Azwandi, M.A. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

5. Dr. Dian Eka Chandra Wardhana, M.Pd. selaku Sekretaris Program Pascasarjana S-2 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana S-2 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
7. Staf Administrasi Program Pascasarjana S-2 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
8. Kepala Sekolah dan Rekan-rekan Guru SMP Negeri 19 Kota Bengkulu yang telah bekerjasama atas kelancaran penelitian ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku ibunda Nurlini dan ayahanda Jalaluddin, isteriku tercinta Erisna Puteri, dan puteraku tersayang Maulana Thoriq Alfikri yang setia dan dengan kesabarannya mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2013

Tarmizi

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN DAN PERBAIKAN TESIS | iv |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACK | viii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GRAFIK | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Definisi Istilah..... | 10 |

| | |
|---|----|
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| A. Pengertian Menulis | 12 |
| B. Pengertian Puisi | 13 |
| C. Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan..... | 22 |
| 1. Pengertian Pemodelan | 22 |
| 2. Menulis Puisi dengan Teknik Model Setara | 25 |
| 3. Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan Para Ahli. | 29 |
| 4. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Pemodelan | 33 |
| D. Penelitian yang Relevan..... | 35 |
| E. Kerangka Berpikir..... | 37 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 39 |
| A. Jenis Penelitian | 39 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 43 |
| C. Subjek Penelitian | 44 |
| D. Prosedur Penelitian | 45 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 53 |
| F. Teknik Analisis Data | 57 |
| G. Indikator Keberhasilan Tindakan..... | 59 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 62 |
| A. Hasil Penelitian | 62 |
| 1. Tindakan Siklus I | 62 |
| a. Perencanaan | 62 |
| b. Pelaksanaan Tindakan | 66 |

| | |
|---|-----|
| c. Observasi | 72 |
| d. Refleksi | 78 |
| 2. Tindakan Siklus II | 80 |
| a. Perencanaan | 80 |
| b. Pelaksanaan Tindakan | 82 |
| c. Observasi | 88 |
| d. Refleksi | 93 |
| 3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi | 94 |
| B. Pembahasan | 96 |
| 1. Deskripsi Awal Menulis Puisi Siswa | 96 |
| 2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Melalui Teknik Pemodelan | 103 |
| a. Peningkatan Kualitas Proses..... | 103 |
| b. Peningkatan Kualitas Produk | 111 |
| 3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Teknik Pemodelan | 113 |
| BAB V Kesimpulan dan Saran | 123 |
| A. Kesimpulan | 123 |
| B. Saran | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA | 125 |
| LAMPIRAN | 127 |
| Lampiran 1 Silabus Pembelajaran Menulis Puisi | 127 |
| Lampiran 2 Penetapan KKM Menulis Puisi | 128 |

| | |
|--|-----|
| Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | 129 |
| Lampiran 4 Lembar Tes Menulis Puisi | 143 |
| Lampiran 5 Puisi-Puisi Model Setara | 144 |
| Lampiran 6 Catatan Reflektif Kolaborator | 153 |
| Lampiran 7 Puisi-Puisi Model Para Ahli | 155 |
| Lampiran 8 Daftar Nama Siswa | 159 |
| Lampiran 9 Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa | 160 |
| Lampiran 10 Daftar Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I | 161 |
| Lampiran 11 Daftar Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II..... | 162 |
| Lampiran 12 Catatan Lapangan Pembelajaran Menulis Puisi | 163 |
| Lampiran 13 Lembar Kerja Siswa I | 169 |
| Lampiran 14 Lembaran Kerja Siswa II | 170 |
| Lampiran 15 Lembar Angket Tanggapan Siswa | 172 |
| Lampiran 16 6 Puisi Karya Siswa | 173 |
| Lampiran 17 Foto Kegiatan Pembelajaran..... | 179 |
| Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup | 181 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas | 44 |
| 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Siklus Pertama | 46 |
| 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Siklus Kedua | 50 |
| 4. Lembar Pedoman Penilaian Menulis Puisi | 54 |
| 5. Angket Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan | 56 |
| 6. Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Siklus I..... | 57 |
| 7. Skor Pengamatan Siswa | 58 |
| 8. Skor Angket Siswa Pasca Tindakan | 58 |
| 9. Hasil Angket Refleksi dalam Menulis Puisi Siklus I | 71 |
| 10. Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Menulis Puisi .. | 73 |
| 11. Hasil Angket Refleksi dalam Menulis Puisi II | 86 |
| 12. Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Siklus II Siswa . | 88 |

DAFTAR GRAFIK

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Grafik 1, Hasil Rata-Rata Skor Menulis Puisi Siswa | 75 |
| 2. Grafik 2, Perbandingan Hasil Penyebaran Aspek Menulis Puisi UH dan siklus I | 77 |
| 3. Grafik 3, Perbandingan Hasil Penyebaran Dan Peningkatan Aspek Menulis Puisi Siklus I Dan Siklus II | 92 |
| 4. Grafik 4, Perbandingan Skor Rata-Rata Pada UH, Siklus I Dan Siklus II | 95 |
| 5. Grafik 5, Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Aspek Diksi..... | 114 |
| 6. Grafik 6, Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Aspek Tema | 115 |
| 7. Grafik 7, Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Aspek Struktur Bait | 116 |
| 8. Grafik 8, Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Aspek Bahasa Kias | 117 |
| 9. Grafik 9, Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Aspek Citraan | 118 |
| 10. Grafik 10, Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Aspek Versifikasi | 119 |
| 11. Grafik 11, Peningkatan kemampuan menulis puisi aspek amanat | 120 |
| 12. Peningkatan kemampuan menulis puisi seluruh aspek | 121 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah membuat suatu landasan pembelajaran yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang disebut juga dengan Kurikulum 2006. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah halaman 58 disebutkan bahwa Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kemudian, tujuan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara umum adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan,

memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Terakhir, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kemudian, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini adalah; 1) Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah. 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan siswa dan sumber belajar yang tersedia. 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan silabus kelas VIII semester II dengan Standar Kompetensi menulis yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas, ada dua KD yaitu: a) menulis puisi bebas dengan

menggunakan pilihan kata yang sesuai, dan b) menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.

Hasil pengamatan pendahuluan yang penulis lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, khususnya menulis puisi bebas kelas VIII mengalami masalah-masalah yang dapat dinyatakan sebagai berikut. 1) Siswa mengalami kesulitan menemukan ide. 2) Siswa kesulitan menentukan kata-kata pertama dalam puisinya. 3) Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide puisi karena minimnya kosa kata. 4) Siswa kesulitan menulis puisi karena tidak atau belum terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran dan imajinasinya dalam puisi. Terakhir, 5) terdapatnya teori yang salah kaprah dalam menulis puisi yang harus berangkat dari tema.

Masalah-masalah di atas muncul karena pembelajaran menulis puisi masih bersifat *teacher centered*. Ini berarti bahwa sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan metode ceramah yang monoton, sehingga siswa lebih banyak diberikan ceramah tentang teori puisi bukan praktik menulis puisi. Kemudian, siswa belum diberi bimbingan dalam menulis puisi secara utuh, runtut dan bertahap, padahal pembelajaran menulis puisi merupakan sebuah proses dan juga sebagai sebuah produk.

Berbagai metode yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru untuk mengatasi permasalahan di atas antara lain: 1)

Melaksanakan menulis puisi berdasarkan objek langsung. Pada metode ini siswa menulis puisi berdasarkan objek yang dilihatnya secara langsung. Siswa diajak ke luar kelas untuk melihat objek yang mereka senangi kemudian menuliskannya ke dalam puisi. 2) Menulis puisi berdasarkan cerita. Pada metode ini siswa menulis puisi berdasarkan cerita yang dibacanya. Setelah itu siswa disuruh menulis puisi atas dasar cerita yang mereka baca. Namun, usaha tersebut belum maksimal, sehingga hasil belajar siswa belum meningkat, nilai siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini tentunya tak terlepas dari peran dan pendekatan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran masih menerapkan pola ekspositori sehingga siswa belum belajar secara maksimal.

Pendekatan model belajar seperti ini mengakibatkan guru lebih aktif sedangkan siswa terkesan pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru saja, sehingga hal ini akan menghambat kreativitas siswa.

Pembelajaran seperti ini memiliki karakteristik berpusat pada guru, pendekatan yang digunakan bersifat ekspositori, guru mendominasi proses aktivitas pembelajaran di kelas, latihan-latihan yang diberikan lebih banyak bersifat rutin. Kegiatan pembelajaran menjenuhkan karena selama ini siswa memandang bahwa menulis puisi itu sulit, sehingga banyak siswa yang 'ogah' mengikuti pembelajaran tersebut. Akibat dari semua permasalahan di atas adalah

rendahnya prestasi siswa dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Hal itu terlihat pada nilai rata-rata terakhir siswa kelas VIII D dalam menulis puisi pada ulangan harian terakhir yaitu 61,96. Ini artinya belum mencapai nilai yang diharapkan yaitu 70.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang telah dikemukakan di atas, apa yang harus dilakukan dan diupayakan sekolah, khususnya guru agar permasalahan tersebut dapat diatasi, terutama upaya untuk menanggulangi kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis puisi agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan dalam pembelajaran menulis puisi. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut pendekatan atau model pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi, agar menulis puisi menjadi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan mempermudah pemahaman siswa dalam menuangkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk puisi.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang

digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukannya.

Melihat kondisi PBM di SMPN 19 Kota Bengkulu saat ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sementara itu, proses pembelajaran menulis puisi tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, PBM dalam pembelajaran menulis puisi yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa. Pada gilirannya, akan berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan dan hasil belajar siswa.

Dari sini, mungkin guru sudah merasa mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar, sehingga terjadi miskonsepsi antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran penting. Kondisi ini didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan, bahwa aspek metodologis dan pendekatan ekspositorik sangat menguasai seluruh PBM. Maka dari itu, pembelajaran menulis puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan tidak mendukung produktivitas serta pengembangan berpikir siswa.

Selain harus mampu membangkitkan minat siswa, pendekatan atau metode yang dipilih oleh guru harus dapat meningkatkan aktivitas

dan kesadaran psikologis siswa bahwa sebenarnya ia mampu menulis puisi dan terampil menulis puisi secara kreatif. Pembelajaran menulis puisi sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan cara mentrasfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga dengan cara membantu siswa untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk puisi. Sehubungan dengan itu, maka upaya peningkatan kualitas PBM dalam pembelajaran menulis puisi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik pembelajaran dalam menulis puisi yang dianggap tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut di atas.

Memperhatikan kondisi pembelajaran menulis puisi di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu saat ini, dan dari berbagai pemikiran sebagaimana diuraikan di atas dipandang perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran menulis puisi. Hal itu di dasari dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi, maka realisasi proses pembelajaran di kelas harus berusaha mengubah *image* bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi adalah pembelajaran yang mudah dan membosankan, menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Teknik Pemodelan di Kelas VIII D SMP Negeri 19 Kota Bengkulu".

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis puisi berkaitan erat dengan metodologi pembelajaran dan sumber-sumber pendukung selama proses pembelajaran tersebut berlangsung. Pembelajaran menulis puisi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi perlu diperhatikan mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut, (1) rendahnya prestasi belajar siswa, (2) rendahnya minat siswa menulis puisi, (3) pembelajaran menulis puisi sangat menakutkan bagi siswa, (4) guru kurang mampu memberikan metode yang tepat dalam meningkatkan minat siswa menulis puisi, (5) belum adanya siswa menghasilkan karya yang bisa dipublikasikan, (6) strategi yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, (7) guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa pasif, (8) guru cenderung melakukan rutinitas mengajar yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan otoriter dalam mencapai tujuan pembelajaran, tanpa mempertimbangkan perkembangan dan kemampuan siswa.

Dasar pertimbangan dilaksanakannya penelitian ini adalah berkaitan dengan masih adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Diharapkan dalam perkembangannya terjadi pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang mampu membimbing,

membangkitkan, dan mengarahkan siswa kepada aktivitas dan pengoptimalan kemampuan diri, sehingga melalui penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Teknik Pemodelan di Kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Bengkulu” akan diketahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu keterampilan menulis puisi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian yaitu 1) “Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dengan teknik pemodelan di kelas VIID SMPN 19 Kota Bengkulu? 2) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik pemodelan di kelas VIII D SMP Negeri 19 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dengan teknik pemodelan di kelas VIII D SMPN 19 Kota Bengkulu.
- 2) Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik pemodelan di kelas VIII D SMPN 19 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran menulis puisi bagi:

1. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai variasi metode pembelajaran menulis puisi dan membuka wawasan terhadap inovasi pembelajaran.
2. Bagi MGMP/ Kelompok Kerja Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP teknik pemodelan dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran dalam rangka peningkatan kemampuan menulis puisi.
3. Bagi Diknas / LPMP teknik pemodelan dapat dijadikan sebagai model untuk penyempurnaan kurikulum, silabus, dan rancangan pembelajaran dalam menulis puis tingkat SMP.

F. Definisi Istilah

1. Peningkatan adalah usaha atau kegiatan untuk meningkatkan sesuatu mejadi lebih baik.
2. Kemampuan menulis puisi adalah kecakapan seseorang dalam menghasilkan sebuah puisi dengan memanfaatkan unsur-unsur puisi dan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.
3. Teknik Pemodelan merupakan satu komponen dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara

melafalkan bahasa Indonesia, contoh karya tulis dsb. Dalam pendekatan CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Misalnya jika seorang siswa pernah memenangkan lomba baca puisi, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa contoh tersebut dapat dikatakan sebagai model.

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan pemaparan mengenai kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir. Kajian teori akan membahas pengertian menulis, pengertian puisi dan unsur yang membangun puisi, menulis puisi dengan teknik pemodelan, kelebihan dan kelemahan teknik pemodelan dalam menulis puisi. Kemudian, penelitian yang relevan akan membahas hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Terakhir, kerangka pikir merupakan konsep yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

A. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Keterampilan menulis merupakan suatu proses bagaimana mengomunikasikan ide kepada orang lain dengan baik, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan melalui tulisan. Tarigan, (2008: 3) menyatakan “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Sementara itu, Kusmayadi (2007 : 3) mengatakan “menulis adalah mengolah pikir, mengasah rasa, dan mengomunikasikan hasil

pemikiran dan pengasahan pikiran dalam bentuk tulisan/ karangan. Menulis juga dapat dikatakan kegiatan mengungkapkan atau melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan”.

Sejalan dengan itu, Susetyo (2009: 1) mengatakan “menulis merupakan kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan”. Kemudian Triton, (2011: 19) menjelaskan “dalam proses menulishlah kita dapat menggali ide-ide segar yang dapat dituangkan dalam tulisan. Ide itu dapat berasal dari pengalaman, imajinasi, dari rasionalitas atau pemikiran yang masuk akal”. Terakhir Semi, (2003: 4) mengatakan “menulis merupakan kegiatan perekaman bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulis”.

Melalui beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pendapat ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, melalui kegiatan menulis diharapkan siswa mampu menuangkan ide-ide kreatifnya. Ide-ide kreatif tersebut dapat berupa: puisi, cerpen, artikel dan karya ilmiah lainnya.

B. Pengertian Puisi

Terlalu banyak pengertian puisi yang sudah diberikan oleh para ahli. Antara yang satu dengan yang lain saling berbeda. Oleh karena itu sangat sulit memberikan batasan terhadap pengertian puisi. Namun,

usaha kepentingan pendidikan dan pengajaran terutama untuk pembelajaran apresiasi sastra di kelas, batasan-batasan, definisi, dan kejelasan konvensi memang dibutuhkan.

Sebuah puisi sebagaimana Ahmad, (dalam Pradopo, 1993: 7) menjelaskan “puisi dapat dilihat dari unsur-unsurnya berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur”. Kemudian, Nurgiyantoro (dalam Kurniawan, 2009: 28) menyebutkan “sebuah bentuk karya sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi mendialogkan sesuatu yang lebih banyak”. Kemudian Budiman, (dalam Thahar, 2008: 168) mengungkapkan “puisi adalah pertemuan antara dunia dalam individu dengan dunia dalam dari alam”. Artinya, suatu penghayatan personal terhadap alam.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Oleh karena itu, sebuah puisi memiliki tiga unsur pokok sebagaimana Pradopo, (1993: 7) menyatakan; 1) hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi, 2)

bentuknya; dan yang 3) kesannya. Kesemua itu menggunakan bahasa sebagai media.

1. Bahasa Puisi

Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi menurut Nurgiyantoro, (2005:312) adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan.

Teew dalam Hasanuddin, (2002: 80) mengatakan, membaca puisi (sajak) berarti bergulat terus-menerus untuk merebut makna sajak yang disajikan oleh penyair. Sajak sebagai hasil ciptaan seorang manusia dengan segala pengalaman suka dan dukanya. Oleh karena itu untuk mengkongkretkan kristalisasi pengalaman yang telah mengendap dibutuhkan bahasa tertentu yang merupakan bahasa pilihan. Dengan menggunakan bahasa pilihan, penyair memanfaatkan segala sesuatu yang memungkinkan di dalam proses berbahasa. Bahkan Waluyo, (1987: 67) menyatakan bahwa bahasa puisi tidak sama dengan bahasa prosa. Sering terjadi penyimpangan penggunaan bahasa berupa leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaksis,

penggunaan dialek, penggunaan register, penyimpangan historis, dan penyimpangan grafologis.

Berdasarkan pembahasan puisi di atas, dapat diambil kesimpulan yaitu puisi menyampaikan gagasan tertentu kepada pembacanya, puisi memiliki wujud fisik berupa kebahasaan, meskipun sebagai sistem tanda yang terikat oleh kode sastra dan kode budaya, dengan unsur-unsur yang mendukung bahasa itu sendiri.

2. Struktur Puisi

Richard dalam Waluyo, (1987: 27) menyatakan bahwa puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin, dengan menyebut kedua unsur itu dengan metode dan hakikat puisi. Sedangkan Marjorie Boulton dalam Hasanuddin, (2002: 35) menjelaskan struktur fisik puisi (sajak) mencakup penampilan sajak dalam bentuk nada dan lirik sajak termasuk di dalamnya irama, persamaan bunyi, intonasi, pengulangan dan perangkat kebahasaan lainnya. Sedangkan struktur mental yaitu tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citraan serta emosi.

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, pencitraan, dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada, suasana, dan amanat.

a. Diksi

Pemilihan kata kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana perlu dilakukan berulang-ulang sampai memperoleh diksi yang tepat. Menurut Barfield dalam Pradopo, (1993 :54) mengemukakan bahwa kata-kata dipilih dan disusun dengan cara sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut *diksi puitis*.

Dalam menentukan pilihan kata penyair juga mempertimbangkan aspek makna primer dan skunder, atau biasa disebut dengan makna denotasi dan konotasi yang menimbulkan asosiasi. Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan perbendaharaan kata itu. Jadi, diksi dalam puisi adalah pilihan kata sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

b. Bahasa Bermajas

Sudjiman dalam Hasanuddin, (2002: 133) menyatakan bahasa bermajas adalah bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Caranya ialah dengan memanfaatkan perbandingan, pertentangan, atau pertautan

antara hal satu dengan yang lain, yang maknanya sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar.

Dengan tujuan yang disampaikan di atas, jelas bahwa penyair memiliki tujuan dalam menggunakan bahasa bermajas sehingga ada beberapa bahasa bermajas yang sering digunakan penyair dalam menulis puisi. Hasanuddin, (2002: 134) mengungkapkan bahwa majas yang sering digunakan oleh banyak penyair adalah: *perbandingan*, *personifikasi*, *metafora*, dan *hiperbola*. Selain itu, para penyair cerita-cerita berunsur majas yang menuntut makna tambahan majas yang digunakan adalah *alegori*, *parabel*, dan *fabel*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disebutkan beberapa contoh puisi yang menggunakan gaya bahasa sebagai berikut:

1) Perbandingan atau Simile

Perbandingan atau Simile adalah bahasa yang menyamakan sesuatu hal dengan yang lain mempergunakan kata pembanding seperti: *bagai*, *bak*, *seperti*, *laksana*, *umpama*, *ibarat* dan lain-lain (Hasanuddin, 2002: 134). Penggunaan simile dalam puisi dapat dilihat pada puisi berikut:

PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali
 Dengan sepenuh hati
 Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
 Bak kembang sari sudah terbagi

....

(Chairil Anwar, *Aku Ini Binatang Jalang*: 19)

2) Personifikasi

Personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di"personifikasi"kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu (Waluyo, 1987: 85).

Penggunaan majas personifikasi dapat dilihat pada puisi dibawah ini.

Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah halte bis dan membaringkanmu di sana. Kau memang tak pernah berumah, dan hujan itu kedengaran terengah batuk-batuk dan nampak letih.(Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas* dalam Hasanuddin, 2002: 136)

3) Metafora

Becker dalam Pradopo (1993: 66) menyatakan bahwa metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding misalnya: bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Dalam menciptakan metafora penyair dipengaruhi oleh lingkungan, karena persepsi penulis terhadap gejala alam dan gejala sosial tidak dapat lepas dari lingkungannya juga, misalnya puisi di bawah ini:

....
Engkau adalah putri duyung
tawananku.
Putri duyung dengan
Suara merdu lembut

....
(Rendra, 2004 : 15)

4) Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca (Waluyo, 1987: 85).

1943

DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati

.....

(Chairil Anwar, 1943 *Aku Ini Binatang Jalang* : 5)

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas : tema (*sense*) perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*) yang disampaikan penyair (Waluyo, 1987: 106).

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang hirarki seperti: ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, kedaulatan rakyat, keadilan sosial (Waluyo, 1987: 106).

b. Nada/ Suasana

Nada adalah yang sering dikaitkan dengan *feeling* atau persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca (tone). Penyair itu dapat bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap terhadap jiwa pembaca (Kosasih, 2012: 109).

c. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan adalah pengungkapan suasana perasaan penyair seperti gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang disampaikan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah. Perasaan penyair yang satu dengan penyair yang lain berbeda dalam menghadapi suatu persoalan (Waluyo, 1987: 121).

d. Amanat (Pesan)

Amanat adalah pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan oleh penyair baik secara sadar maupun secara tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1987: 130).

C. Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan

1. Pengertian Pemodelan

Pemodelan adalah menjadikan hasil karya seorang sebagai model untuk membuat karya yang baru, atau meniru karya seorang yang dijadikan sebagai model untuk membuat karya baru. Pendekatan kontekstual (CTL) komponen pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. (Depdiknas 2002:16)

Sementara, Marahaimin (1994:20-21) mengemukakan pemodelan ini dengan istilah *copy the master* yang berarti meniru lukisan seorang ahli. Di sini, Marahaimin mencontohkan bagaimana seorang belajar melukis dengan meniru lukisan seorang ahli sampai sebisa-bisanya, semirip mungkin, sesudah sepuluh-duapuluh kali mencoba, si pebelajar akan mendapat *master* baru untuk ditiru, begitulah seterusnya.

Sejalan dengan itu, Senduk dan Nurhadi (2003:50) berpendapat bahwa pemodelan atau teknik *modeling* adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk

demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain “model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melafalkan suatu kata”, (Trianto, 2012: 84). Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Lebih jauh, Nuryatin (2010:34) menyatakan bahwa pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model (contoh) yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Pemodelan dikatakan efektif apabila siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dipelajari, terlibat dengan lebih antusias, memberikan variasi situasi, biaya dan waktu lebih efisien.

Pemilihan komponen pemodelan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dari tidak berminat menjadi cinta pada puisi. Persyaratan model yang baik, yaitu relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tingkat siswa, menarik, praktis, fungsional, menantang, dan kaya aksi.

Adanya model dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Siswa akan terbantu dengan mengamati model yang disediakan, sehingga siswa lebih memahami materi yang

diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga dapat menggali informasi dari model yang disediakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan merupakan bagian dari pendekatan kontekstual. Teknik pemodelan merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model yang dapat ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siswa, melainkan model dapat dilihat dan didengar oleh seseorang.

Pada latihan menulis puisi teori ini bisa dilaksanakan sebagaimana yang dikemukakan Marahaimin bahwa menulis itu mudah ada benarnya, asal dimulai dengan latihan-latihan, tetapi tentu saja model-model tulisan yang dihasilkan itu tidak persis seperti modelnya, karena ini namanya menyalin bulat-bulat, menjiplak, atau bahkan membajak. Dalam hal ini yang di-*copy* (ditiru) adalah kerangkanya, atau idenya, bahkan cara atau tekniknya.

Pendapat lain tentang pemodelan yang lebih mendekati adalah Logan dan Logan dalam Atmazaki (2006:15) menyatakan bahwa kebanyakan anak mempunyai perasaan yang alami terhadap sesuatu yang puitis. Mereka senang mendengarkan bunyi-bunyi yang indah, persamaan-persamaan bunyi, irama yang ditimbulkan oleh pembaca puisi. Bahkan mereka senang dan bisa mengganti kata-kata sebuah puisi atau lagu dengan kata-kata lain sesuai dengan pola puisi dan lagu yang telah didengarnya.

Akhirnya, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dengan teknik pemodelan adalah siswa dapat menulis puisi dengan meniru model puisi yang telah ditulis oleh penulis puisi dewasa atau terkenal, dan juga dapat meniru puisi-puisi yang ditulis oleh siswa lain atau teman sebaya (model setara). Menurut pendekatan ini siswa belajar menulis puisi boleh menggunakan tema yang sama atau tidak dengan model yang diberikan, sehingga menjadikan hasil karya orang lain atau seorang ahli sebagai model untuk membuat karya baru.

2. Menulis Puisi dengan Teknik Model Setara

Menulis puisi dengan model setara adalah model pembelajaran dan teknik memotivasi siswa dalam menulis puisi. Model pembelajaran ini adalah teknik memotivasi siswa menulis puisi dengan mengamati, dan mencontoh puisi-puisi yang ditulis oleh siswa-siswa lain atau teman sebaya. Artinya, puisi-puisi yang ditulis oleh teman dapat dijadikan model. Menurut hemat penulis tidak semua langkah dan cara memotivasi yang telah diuraikan di atas dijadikan teknik pemodelan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hanya sebagai dasar beberapa bagian saja yang akan diambil untuk patokan langkah kerja dalam usaha meningkatkan minat siswa dalam menulis puisi. Adapun langkah-langkah pembelajaran penulisan puisi yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

Kegiatan pertama, adalah mencari kata-kata yang bersamaan bunyi baik asonansi maupun aliterasi, kata yang bersinonim, kata yang berantonim, kata yang berhiponim, dan lain-lain. Kegiatan lain adalah mendaftarkan frase-frase metaforis atau majas. Kegiatan ini lebih terfokus pada penguasaan bahasa karena bahasa adalah alat dan modal dasar penulisan sajak.

Kegiatan kedua, memperkenalkan bentuk-bentuk atau tipografi sajak. Meskipun banyak siswa yang sudah mengenal bentuk-bentuk sajak, namun guru masih perlu memperkenalkannya kepada siswa. Pengenalan itu membentuk suasana kelas menjadi “demam berpuisi”. Siswa akan mengetahui dan merasakan bagaimana akhirnya bentuk “selesai” sebuah puisi. Ada puisi yang susunannya rapi teratur, ada yang tidak rapi. Ada yang berbait-bait, dengan pola rima yang baik, ada pula puisi yang tersusun di dalam bentuk paragraf.

Kegiatan ketiga, “Aku Ingin...” Guru bertanya kepada siswa apa yang sangat mereka inginkan, atau ingin menjadi apa mereka nanti. Setiap siswa pasti mempunyai cita-cita seperti itu. Ada yang ingin menjadi polisi, pilot, dokter, guru, dan lain-lain. Berdasarkan keinginan itu mereka menulis puisi. Dimulai penulisan puisi dengan mengarang bersama. Dalam penulisan puisi kolaborasi ini, masing-masing peserta menulis di satu lembar kertas, setiap siswa menulis minimal satu baris, maksimal tiga baris puisi, baris itu dimulai dengan *Aku ingin....* Baris itu berisi (sebuah warna, seorang manusia, sebuah tempat seperti jalan,

desa, kota, negara, atau pun benua), waktu menulis dilakukan lebih kurang 3 (menit), kertas dikumpulkan kepada guru, guru membacakannya, hasil akhir puisi merupakan gabungan puisi bersama.

Contoh: *Aku ingin ke Jakarta dan berjabat tangan dengan
Susilo Bambang Yudoyono yang berjas wol coklat muda
Dan memakai dasi merah putih pula*

Kegiatan keempat, menggunakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah kata atau frase perbandingan tentang sesuatu. Guru, membacakan sebuah puisi tentang bulan. Kemudian, siswa diminta untuk mendeskripsikan bulan sesuai dengan pengetahuan masing-masing.. selanjutnya, siswa mendaftarkan beberapa kata yang berkaitan dengan bulan atau perbandingan untuk bulan (dewi malam, purnama indah) di papan tulis (tentu bulan tidak selamanya tampak indah, kadang redup, kadang ditutupi awan, kadang terang benderang), dan bisa juga menggunakan kata perbandingan (seperti, bagai, mirip). Dengan kata-kata itu, siswa menulis puisi sesuai dengan perasaan masing-masing tentang bulan, atau setiap baris ada *simile* atau perbandingan, dengan menggunakan kata *seperti* atau *bagai* atau *mirip*.

Contoh : suara guruh di langit seperti orang main bowling

Mata pacarku indah bagai bintang timur

Gugus awan di langit seperti kapas bertebaran

Negara kita berantakan mirip kota dibom habis-habisan

Kegiatan kelima, menyelesaikan puisi yang ditulis oleh seorang penyair terkenal seperti Sutardji Calzoum Bachri, dengan judul asli puisinya” Belajar Membaca (O Amuk Kapak, Sinar Harapan, 1981).

kakiku luka
 luka kakiku
 kakikau lukakah
 lukakah kakikau
 kalau kakikau luka
 lukakah kakikau
 kakiku luka
 lukakaukah kakiku
 kalau lukaku lukakau
 kakiku kakikaukah

Siswa dengan kata-kata itu membuat puisi dengan cara melanjutkan dan menyelesaikan puisi ini sebanyak lima baris.

Kegiatan keenam, pembacaan puisi. Guru membacakan beberapa puisi. Puisi akan terasa lebih indah bila dibacakan daripada dibaca sendiri (dalam hati). Dengan memperdengarkan pembacaan puisi, siswa dapat memahami posisi rima, persamaan bunyi, dan pilihan kata. Pemahaman itu sangat berarti bagi mereka. Biasanya, sewaktu menciptakan puisi, mereka sendiri dalam hati sesuai dengan irama yang mereka kehendaki. Dan, juga tidak kalah pentingnya mereka disuruh membacakan puisi ke depan kelas secara bergiliran.

Kegiatan ketujuh, setelah melalui berbagai kegiatan pendahuluan dan bermain-main dengan puisi, secara sungguh-sungguh, siswa diminta menuliskan puisi yang sesungguhnya secara sendiri-sendiri. Topik puisi tidak mesti sama. Mereka boleh menulis

puisi tentang apa saja, sesuai dengan pengalaman, imajinasi, fantasi, dan persepsi mereka masing-masing.

3. Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan Para Ahli

Atmazaki (2006:17-18) mengemukakan bahwa penulisan puisi meliputi beberapa hal. *Pertama*, adalah mencari kata-kata yang bersamaan bunyi baik asonansi maupun aliterasi, kata bersinonim, kata yang berantonim, kata yang berhiponim. Kegiatan lain adalah mendaftarkan frase-frase metaforis atau majas. Kegiatan ini lebih terfokus pada penguasaan bahasa karena bahasa adalah alat dan modal dasar penulisan sajak. *Kedua*, untuk menulis puisi diperlukan memperkenalkan bentuk-bentuk atau tipografi puisi. Pengenalan itu membentuk suasana kelas menjadi “demam berpuisi”. Ada puisi yang susunannya rapi, teratur, ada yang tidak rapi. Ada yang berbait-bait, dengan pola rima yang baik, ada pula puisi yang tersusun di dalam bentuk paragraf. *Ketiga*, membacakan puisi. Guru membacakan beberapa puisi atau siswa itu sendiri yang membacakan puisi hasil ciptaannya. Dengan mendengarkan pembacaan puisi, siswa memahami posisi irama, persamaan bunyi, dan pilihan kata.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipadukan dan bisa saling mengisi dalam merencanakan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan teknik pemodelan yang akan dilaksanakan. Hal ini terkait dengan adanya beberapa cara yang digunakan dalam memotivasi siswa untuk menulis puisi yang

dikemukakan oleh Taufik Ismail dalam makalah untuk pelatihan MMAS di Cipayung dalam Atmazaki (2006:15-17) sebagai berikut:

1) Menulis Humor

Memotivasi siswa melalui puisi humor. Misalnya, guru membacakan puisi *mbeling* yang penuh dengan humor kepada siswa. Kemudian guru meminta siswa untuk membuat humor yang senada dengan puisi itu.

2) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah kata atau frase perbandingan tentang sesuatu. Guru misalnya, membacakan sebuah puisi tentang bulan. Kemudian, siswa diminta untuk mendeskripsikan bulan sesuai dengan pengetahuan masing-masing. Selanjutnya, siswa mendaftarkan kata yang berkaitan dengan bulan atau perbandingan untuk bulan (dewi malam, purnama indah) di papan tulis (tentu bulan tidak selamanya tampak indah, kadang redup, kadang ditutupi awan, kadang terang benderang). Dengan kata-kata itu, siswa menulis puisi sesuai dengan perasaan masing-masing tentang bulan.

3) Menanyakan Rasa

Menanyakan kepada siswa apa yang mereka lakukan, pikirkan/ rasakan jika mereka malu, bahagia, sedih, marah, dan lain-lain. Jawaban mereka dituliskan guru di papan tulis. Dengan kata-kata itu siswa menulis puisi.

4) Keinginan

Guru bertanya kepada siswa apa yang sangat mereka inginkan, atau ingin menjadi apa mereka nanti. Setiap siswa pasti mempunyai cita-cita seperti itu. Ada yang ingin menjadi polisi, pilot, dokter, guru, dan lain-lain. Berdasarkan keinginan itu mereka menulis puisi. “Bila aku menjadi pilot, aku....”

5) Rangsangan Visual

Rangsangan visual sangat membantu siswa menulis puisi. Guru memperlihatkan sebuah gambar, kemudian siswa mengembangkan imajinasinya dan menulis puisi berdasarkan gambar itu. Gambar bisa berupa imajinasi, bisa potret sebuah keadaan yang pernah terjadi, binatang, pemandangan, bencana alam, suasana perang, suasana jalan raya, dan lain-lain.

6) Objek Pancaindera

Hal yang berkaitan dengan kesan pancaindera seperti penciuman (bau), pendengaran (bunyi), penglihatan (cahaya), selera (rasa), dan perasaan (sakit, pedih) dapat memotivasi siswa untuk menulis puisi. Guru menanyakan bau apa yang mereka sukai dan tidak mereka sukai. Jawaban bisa dituliskan di papan tulis. Selanjutnya mereka diminta menuliskan puisi berkenaan dengan reaksinya terhadap bau apa yang disenangi dan yang tidak disenanginya.

7) Menjadi sebagai Benda

Guru meminta siswa untuk membayangkan dirinya sebagai pohon, bunga, kumbang, burung, atau lainnya. Kemudian minta pula mereka merespon seandainya itu terjadi di dalam bentuk puisi umpamanya:

“seandainya saya punya sayap seperti burung....”

“Seandainya aku sekuntum bunga....”

“Seandainya aku sebatang pohon beringin....”

8) Musik

Musik sangat merangsang anak untuk berfantasi, setelah mendengarkan berbagai tipe musik, guru bertanya, “Apa yang kalian dengarkan dari musik itu? Bagaimana perasaanmu bila mendengarkan musik itu? Kesan apa yang muncul sewaktu mendengarkan musik itu?” Kemudian guru meminta mereka menuliskan kesan-kesan mereka. Tentu kesan-kesan itu, nantinya menjadi dasar untuk menulis puisi. Mendengarkan musik, terutama digunakan guru menyiapkan suasana, bukan musik itu yang akan mereka jadikan puisi.

9) Pengalaman Berbekas

Setiap siswa mempunyai pengalaman yang paling berbekas atau berkesan di hatinya. Mungkin ia pernah kena marah yang luar biasa, mendapat trauma, diajak ke tempat yang menyenangkan oleh orang tua (dunia fantasi), kecelakaan, dan lain-lain. Guru menanyakan kepada siswa tentang pengalaman yang paling berbekas bagi mereka

masing-masing. Pengalaman itu dapat dimanfaatkan untuk dasar penulisan puisi berbentuk cerita atau prosa lirik.

4. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Pemodelan

Setiap teknik pembelajaran, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga teknik pemodelan. Belum tentu teknik pembelajaran ini cocok pada kelas tertentu, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor dari guru yang mengajar, atau pun faktor dari siswa sendiri yang dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial yang beragam, dan faktor suasana kelas dan lain-lain.

1) Beberapa Kelebihan

Pembelajaran menulis puisi dengan teknik pemodelan menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat belajar dari puisi-puisi yang dijadikan model, baik puisi dari teman sebaya (setara) maupun puisi model dari para ahli. Hal ini sangat penting, sebab siswa tidak lagi diajarkan cara menulis puisi dengan menentukan tema terlebih dahulu atau teori-teori yang berhubungan dengan puisi, akan tetapi siswa langsung diajak “bermain-main” untuk mempelajari aspek-aspek yang membangun puisi dari puisi-puisi yang dijadikan model. Kegiatan ini akan membimbing dan menumbuhkembangkan motivasi siswa untuk mencoba menulis puisi. Kegiatan pertama (siklus I) siswa belajar menulis puisi dari puisi yang telah ditulis oleh teman sebayanya, yang bertujuan memancing minat siswa itu berani mengungkapkan perasaannya dalam bentuk tulisan berupa puisi. Selanjutnya pada

siklus II siswa kembali diberikan puisi model yang ditulis oleh para ahli, hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi dari puisi yang memerlukan tingkat pemahaman yang lebih dari puisi model sebelumnya.

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena menulis puisi teknik pemodelan merupakan bagian dari metode pembelajaran CTL yang menganut aliran konstruktivisme, di mana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Proses pembelajaran menulis puisi dengan teknik pemodelan siswa tidak harus menghafal setiap pengertian aspek puisi sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis. Hal ini karena teknik pemodelan mengedepankan kreativitas dan kebebasan siswa untuk berimajinasi dalam pembelajaran menulis puisi, tanya jawab, kelompok kerja, penilaian nyata dan refleksi sehingga pembelajaran berlangsung dinamis dan tidak membosankan.

2) Beberapa Kelemahan

Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran menulis puisi dengan teknik pemodelan, karena pada langkah-langkah awal siswa hanya melakukan kegiatan seperti: mencari, menemukan, bahkan mengelompokkan kata-kata dari puisi model. Jika guru tidak

dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam teknik pemodelan, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang ditetapkan semula.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Zen tahun 2009 dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMAN 4 Kota Bengkulu*

dengan Pendekatan Kontekstual". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa meningkat dari 41.17% menjadi 88.23% atau naik sebesar 47.06%. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemauan siswa dalam belajar menulis puisi yang pada awalnya tidak menyukai menulis puisi. Kemudian, keberhasilan pembelajaran puisi dengan pendekatan kontekstual ini juga didukung dengan penyediaan media gambar maupun media dalam bentuk puisi (*modeling*) dan metode diskusi (*questioning*) dalam masyarakat belajar (*learning community*) sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menulis puisi (M.Zen, 2009: 54).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Zurevasilawani pada tahun 2010 dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual dan Teknik Personifikasi pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 10 Kota Bengkulu*". Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi membuat pembelajaran dirasakan siswa lebih menarik, menyenangkan, memberi kemudahan dan banyak manfaat. Setelah diadakan tindakan dalam dua siklus dalam penelitian ini, maka terjadi peningkatan rerata siswa dari 73.30 pada siklus pertama menjadi 75.15 pada siklus kedua (Zurevasiliwani, 2010: 101-102).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Zarlani Saryadi, pada tahun 2012 yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis*

Permulaan Murid Kelas II SD Negeri 07 Bengkulu Selatan dengan Media Gambar. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis dengan media gambar, baik prestasi menulis maupun motivasi belajar, serta perhatian siswa. Pada perstasi siswa dari 53,71 bertambah menjadi 70,07. Sedangkan motivasi belajar meningkat dari 64,3 % menjadi 96, 4% . terakhir perhatian siswa dari 67,9% meningkat menjadi 96,4%.

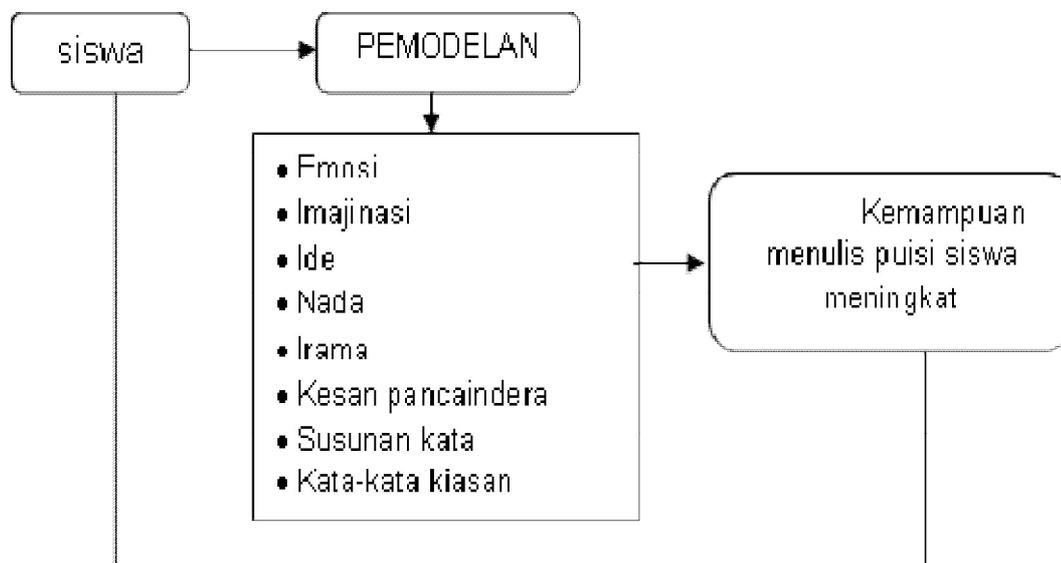
Hampir sama dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini juga bagian dalam lingkup kontekstual. Walaupun disadari sepenuhnya hasil penelitian ketiga peneliti di atas tidak ada kaitannya langsung dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Akan tetapi, langkah kerja yang terdapat dalam metodologi penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding metodologi dalam penelitian ini.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas, jelas bahwa karya sastra (puisi) diciptakan oleh penyair berdasarkan bermacam-macam latar belakang dan memiliki unsur-unsur yang yang dapat dipadukan dalam penciptaannya sesuai dengan pengertian puisi yakni berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Dan puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia

yang penting, dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Usaha mewujudkan penulisan puisi itu digunakan metode dalam pembelajarannya yaitu melalui teknik pemodelan.

Siswa dibimbing menulis puisi melalui teknik pemodelan untuk membangkitkan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, dan kata-kata kiasan. Sehingga, kemampuan menulis puisi siswa meningkat. Hal inilah yang menjadi dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan penerapan teknik pemodelan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi. Berikut ini gambaran secara singkat alur kerangka berpikir.



Bagan 1

Alur Kerangka Berpikir Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan di SMPN 19 Kota Bengkulu

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang direncanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran menulis puisi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan langsung oleh guru bertindak sebagai peneliti internal. Kemmis dan Taggar dalam (Trianto dan Utomo, 2012:109), menyatakan “PTK dipandang suatu siklus spiral yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus-siklus tersebut memerlukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional”.

Selanjutnya Edbutt dalam Wiraatmaja , (2005:12) mengemukakan PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut. Sedangkan Elliot dalam Wiraatmaja, (2005:12) melihat penelitian sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.

Sejalan dengan itu, Dewey dalam Wiraatmaja, (2005:13) mengemukakan PTK sebagai tindakan refleksi guru dalam praktik

sehari-hari, yang harus banyak melakukan pengambilan kesimpulan, dan untuk mencapai kesimpulan yang benar itu, ia perlu bereksperimen dan melakukan tes. Logika pertumbuhan menurutnya memikirkan saran-saran perbaikan, mengujinya melalui pengamatan objek peristiwa, mengambil kesimpulan, mencobanya dalam tindakan, yang membuktikan kehandalan perbaikan, atau menolaknya sama sekali.

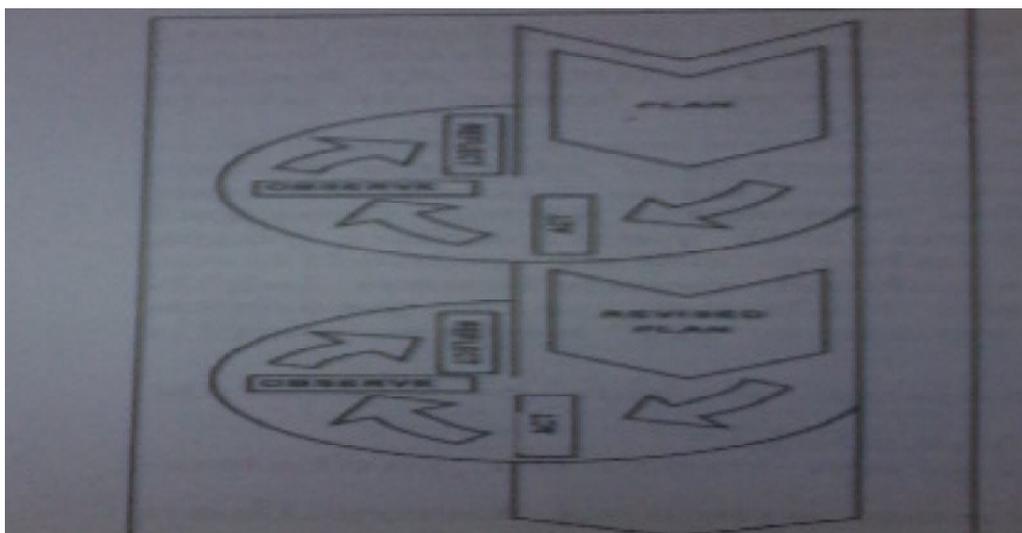
Berdasarkan defenisi penelitian tindakan kelas yang diberikan oleh beberapa pakar di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan bidang pendidikan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Bisa juga diartikan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman itu sendiri, serta dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran tersebut, dan melihat pengaruh yang nyata dari upaya itu.

Pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini, peneliti bertindak sebagai peneliti utama dan berkolaborasi dengan teman sejawat. Keterlibatan pihak lain bersifat konsultatif dan dialogis dalam mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi sekiranya layak dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Jadi, dalam penelitian tindakan guru sebagai peneliti, peran teman sejawat diperlukan untuk mempertajam permasalahan penelitian dan

memberikan masukan-masukan dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi oleh guru. Akhirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kelas guru bisa berperan sebagai peneliti utama dan dapat berkolaborasi dengan teman sejawat.

Penelitian tindakan yang telah dikembangkan oleh ahli ada beberapa model di antaranya; Edbutt (1985), Kemmis dan Taggart (1988), Elliot (1991), dan model Mc Kernan (1991). Pada umumnya tahap-tahap dalam penelitian tindakan mereka hampir sama yakni: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi

Pada penelitian tindakan kelas ini yang diambil adalah model yang dikemukakan oleh Elliot yaitu sebuah model penelitian seorang pendukung gerakan “guru sebagai peneliti”. Dengan langkah-langkah tindakan refleksi yang terus bergulir yang kemudian menjadi suatu siklus seperti yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (1988) seperti diagram di bawah ini:



Bagan 2
Proses Dasar Penelitian Tindakan Kelas dalam Bentuk Siklus

Keempat langkah utama dalam PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi merupakan satu siklus. Setelah satu siklus selesai, apabila guru menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dilanjutkan dengan siklus kedua, dengan langkah yang sama pada siklus pertama. Dengan demikian berdasarkan hasil tindakan, atau pengamatan dan refleksi pada siklus pertama guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi pada siklus kedua.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dimulai dari perencanaan, tindakan/pelaksanaan pengamatan, dan refleksi. Refleksi siklus pertama akan sangat menentukan kebijakan yang akan diambil pada siklus kedua. Penelitian dilakukan selama enam kali pertemuan tatap muka pada semester genap tahun pelajaran 2012/ 2013.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas ini memiliki sifat antara lain; 1) Bersifat siklus, artinya dalam PTK ini terlihat adanya siklus-siklus (perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi), sebagai prosedur baku penelitian. 2) Bersifat partisipatoris, dalam arti guru sebagai peneliti sekali gus pelaku perubahan dan sasaran yang perlu diubah. Ini berarti guru berperan ganda, yakni sebagai orang yang meneliti sekali gus yang diteliti pula. 3) Bersifat kolboratif atau kooperatif, artinya dalam pelaksanaan PTK ini ada kerja sama atau kerja bersama antara peneliti

(guru) dan pihak lain (teman sejawat) demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Secara geografis SMP Negeri 19 Kota Bengkulu terletak di kawasan pinggiran Kota Bengkulu, yaitu di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang daerah, dan kondisi ekonomi serta profesi orang tua yang beragam seperti petani, pelaut, buruh, swasta, dan PNS.

Hal yang mendasari dipilihnya SMPN 19 Kota Bengkulu antara lain dengan pertimbangan; 1) peneliti sebagai tenaga pengajar di sekolah ini. 2) Sekolah ini bukanlah sekolah yang difavoritkan karena terletak di pinggiran kota karena lokasinya sudah berada dekat perbatasan Kota Bengkulu dan Kabupaten Seluma. 3) Siswa yang terdiri dari berbagai etnis dan latar belakang ekonomi yang beragam berkemampuan akademis sangat rendah. Terakhir, 4) penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran oleh guru selama ini belum maksimal. Guru masih berkuat dengan metode ceramah atau *eksipotori* yang membuat siswa bosan dan suasana kelas sangat monoton.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2012, selama dua siklus dengan rincian sebagai berikut: Sebelum pelaksanaan siklus I dilaksanakan perencanaan,

termasuk mengumpulkan nilai ulangan harian untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas VIII D menulis puisi yaitu pada hari Selasa, tanggal 24 Juli 2012. Kemudian, siklus I dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu pada hari Selasa, tanggal 14, 21, dan 28 Agustus 2012. Siklus II dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu hari Selasa, tanggal 18, Kamis tanggal 21, dan 25 September 2012. Secara ringkas jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

| No | Hari tanggal | siklus | ket |
|----|------------------------------|-------------------------|-------|
| 1 | Selasa, 17, 24, 31 Juli 2012 | perencanaan | |
| 2 | Selasa, 14 Agustus 2012 | Pertemuan I siklus I | 2x 40 |
| 3 | Selasa, 21 Agustus 2012 | Pertemuan II siklus I | 2x 40 |
| 4 | Selasa, 28 Agustus 2012 | Pertemuan III siklus I | 2x 40 |
| 5 | Selasa, 18 September 2012 | Pertemuan I siklus II | 2x 40 |
| 6 | Kamis, 21 September 2012 | Pertemuan II siklus II | 2x 40 |
| 7 | Selasa, 25 September 2012 | Pertemuan III siklus II | 2x 40 |

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas VIII D SMPN 19 Kota Bengkulu sebanyak 26 orang yang terdiri dari 13 perempuan dan 13 laki-laki. Kelas ini diambil sebagai subjek penelitian karena mengalami kendala dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini berdasarkan

informasi dari guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut bahwa kemampuan siswa kelas VIII D dalam menulis puisi sangat rendah. Terakhir, objek penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII D SMPN 19 Kota Bengkulu.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dan siklus kedua juga dilaksanakan tiga kali pertemuan. Alokasi waktu pada setiap pertemuan adalah 40 menit. Pelaksanaan masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Tindakan Siklus I

Prosedur pelaksanaan dan penerapan tindakan pada siklus satu adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

- 1) Mendokumentasikan nilai-nilai ulangan harian siswa tentang menulis puisi dari guru yang mengajar sebelumnya.
- 2) Mengkaji kurikulum Bahasa Indonesia dan mempersiapkan bahan ajar dengan program semester yang telah dibuat dan sedang dijalani.
- 3) Membuat rancangan pembelajaran teknik pemodelan yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar serta indikator.

- 4) Memilih dan menetapkan puisi yang akan dijadikan model baik model setara maupun model para ahli sesuai dengan teknik pemodelan
- 5) Menyiapkan lembaran kerja siswa untuk menulis puisi yang mengacu pada teknik pemodelan.

2. Pelaksanaan/ Tindakan

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan. Kegiatan pembelajaran dengan teknik pemodelan pada siklus satu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2 Langkah-Langkah Pembelajaran dalam Siklus Pertama

| No | Kegiatan |
|----|---|
| 1 | Kegiatan Awal (5 menit) <ol style="list-style-type: none"> 1. Memotivasi siswa 2. Apersepsi dengan menggali pengalaman siswa tentang kehidupan dimasyarakat yang berhubungan dengan puisi 3. Menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai 4. Mengemukakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 5. Membentuk kelompok |
| 2 | Kegiatan Inti (30 menit) kegiatan inti 3x pertemuan <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagikan teks puisi model setara 2. Mintalah siswa berpasangan mengamati dan mencermati beberapa puisi model setara (puisi teman sendiri) 3. Mintalah siswa berdiskusi untuk menentukan kata-kata yang bersamaan bunyi, bersinonim, berantonim, berhiponim, dan frase-frase yang bermajas, guna melihat penguasaan bahasa siswa. 4. Mintalah siswa berpasangan menentukan bentuk-bentuk puisi atau tipografi puisi, ada puisi ber bait dan ada hanya kata, dan ada pula puisi yang berbentuk prosa dan sebagainya. 5. Mintalah siswa menulis puisi “Aku Ingin...” Guru bertanya kepada siswa apa yang sangat mereka inginkan, atau ingin menjadi apa mereka nanti. |

| | |
|---|---|
| | 6. Mintalah siswa menulis puisi dengan bahasa figuratif yaitu kata atau frase perbandingan tentang sesuatu. 7. Mintalah siswa menyelesaikan puisi yang ditulis oleh teman sederajat. 8. Mintalah siswa untuk membacakan puisi, dan 9. Mintalah siswa menulis puisi secara sungguh-sungguh. |
| 3 | Kegiatan Akhir (5 menit) 1. Mintalah siswa membuat rumusan simpulan terhadap butir-butir pembelajaran yang sudah mereka ikuti 2. Mintalah siswa menyampaikan kesan dengan bahasa yang baik dan sopan terhadap kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung 3. Guru memberikan penguatan 4. Guru memberikan penghargaan hasil belajar siswa 5. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas menulis puisi dengan model-model puisi yang lain. |

Keterangan kegiatan inti : pertemuan I nomor 1 sampai 4
 Pertemuan 2 nomor 5 sampai 7, pertemuan 3 nomor 8 samapai 9

Kegiatan inti dalam pembelajaran menulis puisi dengan teknik pemodelan pada tindakan pertama ini yaitu menggunakan puisi teman sendiri sebagai model (model setara) dapat dijelaskan sebagai berikut;
Pertama, siswa mencari kata-kata yang bersamaan bunyi (asonansi, aliterasi, kata bersinonim, kata berantonim, hiponim, dan mendaftar majas) dengan cara mengamati dan mencermati puisi-puisi yang dijadikan model yaitu puisi teman sederajat (setara) . *Kedua*, guru memperkenalkan bentuk atau tipografi puisi yang beragam kepada siswa. *Ketiga*, kegiatan “Aku ingin...” Guru bertanya tentang cita-cita mereka, ingin menjadi apa mereka nanti. *Keempat*, menulis puisi dengan menggunakan bahasa figuratif yaitu kata atau frase perbandingan tentang sesuatu. *Kelima*, kegiatan menyelesaikan puisi yang ditulis oleh teman sebaya. Caranya dengan memberikan

penggalan puisi, kemudian siswa disuruh melanjutkan atau menyelesaikan penggalan puisi tersebut. *Keenam*, kegiatan pembacaan puisi. Guru membacakan beberapa puisi. Puisi akan terasa lebih indah bila dibacakan dibandingkan dibaca sendiri (dalam hati). *Ketujuh*, siswa menulis puisi secara sungguh-sungguh, siswa diminta menciptakan puisi yang sesungguhnya secara mandiri.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan siswa menulis puisi, dan melalui catatan pengamatan saat proses berlangsung. Pengamatan diartikan sebagai kegiatan mengenali, merekam, mendokumentasikan seluruh perubahan-perubahan yang terjadi baik efek samping maupun efek lanjutannya. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Aspek utama yang dinilai adalah perkembangan keaktifan siswa dan kesenangannya menulis puisi selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi sangat penting dilakukan untuk memahami proses dan hasil perubahan yang terjadi setelah tindakan dilakukan. Refleksi adalah upaya untuk mengkaji tentang apa yang telah terjadi dengan adanya tindakan yang telah atau belum dihasilkan pada siklus yang sedang berjalan. Keegiatannya meliputi analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang

melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi. Di sinilah peran kolabulator (teman sejawat) dalam penelitian tindakan kelas ini.

Peran kolaborator atau teman sejawat pada siklus I ini adalah memberikan penilaian dari instrumen yang dibuat sebagai alat ukur penelitian, misalnya. Selain itu kolaborator dapat memberikan umpan balik (*feedback*) pada saat evaluasi refleksi yang tujuannya perbaikan tindakan yang kita lakukan. Masukan dan data-data yang diberikan kolaborator dapat menjadi bahan perbaikan untuk penelitian tindakan pada siklus berikutnya. Siklus berikutnya inipun dibentuk secara mandiri sebagai kelanjutan (progres) dari siklus sebelumnya.

b. Tindakan Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus satu, dengan jumlah pertemuan sama dengan siklus I yaitu tiga kali pertemuan.

1. Perencanaan

Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Pada siklus kedua dilakukan perancangan skenario sebagai perbaikan dari siklus pertama, tetapi hampir tidak ada perbedaan yang nyata dari tindakan pada siklus I dari segi langkah-langkah. Kegiatan pada siklus kedua akan nampak secara nyata yaitu keterampilan

berbahasa secara terpadu, yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Langkah-Langkah Pembelajaran dalam Siklus Kedua

| No | Kegiatan |
|----|--|
| 1 | Kegiatan Awal (5 menit) <ol style="list-style-type: none"> 1. Memotivasi siswa 2. Apersepsi dengan menggali pengalaman siswa tentang penulisan puisi pada pertemuan yang lalu 3. Menjelaskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai 4. Mengemukakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 5. Membentuk kelompok (pasangan) |
| 2 | Kegiatan Inti (30 menit) kegiatan inti 3x pertemuan <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagikan teks puisi model setara 2. Mintalah siswa berpasangan mengamati dan mencermati beberapa puisi model setara (puisi teman sendiri) 3. Mintalah siswa berdiskusi untuk menentukan kata-kata yang bersamaan bunyi, bersinonim, berantonim, berhiponim, dan frase-frase yang bermajas, guna melihat penguasaan bahasa siswa. 4. Mintalah siswa berpasangan menentukan bentuk-bentuk puisi atau tipografi puisi, ada puisi berbaris dan ada hanya kata, dan ada pula puisi yang berbentuk prosa dan sebagainya. 5. Mintalah siswa menulis puisi "Aku Ingin..." Guru bertanya kepada siswa apa yang sangat mereka inginkan, atau ingin menjadi apa mereka nanti. 6. Mintalah siswa menulis puisi dengan bahasa figuratif yaitu kata atau frase perbandingan tentang sesuatu. 7. Mintalah siswa menyelesaikan puisi yang ditulis oleh para ahli. 8. Mintalah siswa untuk membacakan puisi, dan 9. Mintalah siswa menulis puisi secara sungguh-sungguh. |
| 3 | Kegiatan Akhir (5 menit) <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membuat rumusan simpulan terhadap butir-butir pembelajaran yang sudah mereka ikuti 2. Siswa menyampaikan kesan dengan bahasa yang baik dan sopan terhadap kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung 3. Guru memberikan penguatan 4. Guru memberikan penghargaan hasil belajar siswa 5. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas menulis puisi dengan model-model puisi yang lain. |

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini tetap dimulai dengan memotivasi siswa untuk menulis puisi lebih baik dengan model

puisi yaitu puisi-puisi dari para ahli. Segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran dilengkapi untuk menunjang keberhasilan pembelajaran pada siklus kedua.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua sebanyak tiga kali pertemuan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dengan kegiatan hampir sama pada kegiatan inti siklus pertama, namun puisi model yang dipilih adalah puisi-puisi dari para ahli. Kegiatan pada siklus kedua dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertemuan pertama, kegiatan siswa tetap mencari kata-kata yang bersamaan bunyi (asonansi, aliterasi, kata bersinonim, kata berantonim, hiponim, dan mendaftar majas) dengan cara mengamati dan mencermati puisi-puisi yang dijadikan model dalam bentuk diskusi. Setelah mereka temukan hal-hal yang telah disebutkan di atas , lalu menuliskannya pada kertas kerja. Kegiatan ini tujuannya untuk mengarahkan siswa bagaimana menggunakan sebuah kata (diksi), frase-frase bermajas yang tepat dalam sebuah puisi.

Kegiatan selanjutnya siswa mengenali bentuk atau tipografi puisi model baik dari struktur kata maupun tata letak atau perwajahan sebuah puisi juga dalam bentuk diskusi dengan teman. Kemudian, kegiatan menulis dengan cara “Aku ingin...” Guru boleh bertanya tentang cita-cita mereka, ingin menjadi apa mereka nanti. Mereka menuliskan keinginan atau ingin jadi apa mereka.

Pertemuan kedua, siswa menulis puisi dengan menggunakan bahasa figuratif yaitu kata atau frase perbandingan tentang sesuatu. Tentu saja kegiatan ini tidak terlepas dari kegiatan sebelumnya yaitu dengan memperhatikan puisi model. Kegiatan berikutnya menyelesaikan puisi yang ditulis oleh seorang penyair terkenal seperti Chairil Anwar, dan penyair lainnya. Caranya dengan memberikan penggalan puisi penyair terkenal, kemudian siswa disuruh melanjutkan atau menyelesaikan penggalan puisi tersebut.

Pertemuan ketiga, kegiatan pembacaan puisi yang ditulis oleh siswa. Pembaca puisi dalam kegiatan ini boleh siswa maupun guru sendiri. Dalam kegiatan ini mereka bisa merasakan bahwa puisi yang telah mereka tulis bernilai bagus atau tidak. Puisi juga akan terasa lebih indah bila dibacakan dibandingkan dibaca sendiri (dalam hati). Terakhir, siswa menulis puisi secara sungguh-sungguh, dengan cara meminta siswa menciptakan puisi yang sesungguhnya secara mandiri dalam bentuk tes menulis puisi.

3. Pengamatan

Kegiatan yang berlangsung pada siklus kedua diamati dan dicatat dalam lembaran pengamatan. Kegiatan siswa selama dalam pembelajaran baik secara perorangan maupun dalam bentuk kerjasama.

4. Refleksi

Tahap terakhir dari sebuah siklus dilakukan refleksi kegiatan pembelajaran antara peneliti dengan siswa. Kemudian dengan guru dan teman-teman sejawat. Tujuan refleksi dilakukan adalah untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam menulis puisi dengan pemodelan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dari penelitian ini dikumpulkan dengan teknik ; (1) Tes menulis puisi setelah dilaksanakan siklus satu dan dua. Dasar pertimbangan menggunakan tes, karena tes uraian mempunyai beberapa kelebihan antara lain; dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi, dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa, dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

(2) Angket, digunakan untuk mendeskripsikan tanggapan siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan teknik pemodelan.

(3) Pengamatan, mengamati setiap kegiatan yang terjadi dalam proses PBM dengan pencatatan. Tabel untuk pengumpulan data dari ketiga teknik tersebut dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Pertama, pedoman penilaian untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam menulis puisi siswa kelas VIII D SMP Negeri 19

Kota Bengkulu, maka dipakai model penilaian dari Harris dan Halim digabungkan dengan yang telah dimodifikasi (Nurgiyantoro, 2001: 307-308). Rincian tiap-tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Lembar Pedoman Penilaian Menulis Puisi

| Aspek | Kriteria | Indikator | Skor |
|------------------|--------------------------------------|---|------|
| 1. diksi | Pemilihan kata yang dipakai | SANGAT BAIK: pemilihan kata tepat, tidak bersifat keseharian, penggunaan kata efektif, bahasa padat | 6 |
| | | BAIK: pemilihan kata tepat, tidak bersifat keseharian, penggunaan kata efektif, bahasa kurang padat | 5 |
| | | CUKUP BAIK: pemilihan kata tepat, bersifat keseharian, penggunaan kata efektif, bahasa padat | 4 |
| | | KURANG BAIK: pemilihan kata kurang tepat, bersifat keseharian, penggunaan kata kurang efektif, bahasa kurang padat | 3 |
| | | KURANG : pemilihan kata tidak tepat dan tidak padat | 2 |
| | | GAGAL: apabila pemilihan kata tidak tepat sama sekali | 1 |
| 2. tema | Kesesuaian isi dengan judul dan tema | SANGAT BAIK: isi sangat sesuai dengan tema dan judul puisi, pemilihan judul kreatif | 6 |
| | | BAIK: isi sangat sesuai dengan tema dan judul puisi, pemilihan judul kurang kreatif | 5 |
| | | CUKUP BAIK: isi kurang relevan dengan tema dan isi puisi kurang swesuai dengan judul puisi, judul kurang kreatif | 4 |
| | | KURANG BAIK: isi tidak relevan dengan tema puisi | 3 |
| | | KURANG : isi tidak mencerminkan tema | 2 |
| 3. struktur bait | Pemilihan kata yang dipakai | SANGAT BAIK: ide pokok jelas-gagasan tiap bait jelas- susunan baris teratur- ada kepaduan makna dalam tiap baris dan tiap bait | 6 |
| | | BAIK: ide pokok jelas-gagasan tiap bait jelas- susunan baris kurang teratur- ada kepaduan makna dalam tiap baris dan tiap bait | 5 |
| | | CUKUP BAIK: ide pokok jelas-gagasan tiap bait kurang jelas- susunan baris kurang teratur- kepaduan makna hanya dalam dalam beberapa baris puisi | 4 |
| | | KURANG BAIK: ide pokok tidak jelas-gagasan tiap bait tidak jelas- susunan baris tidak teratur- tidak ada kepaduan makna antar baris dan bait. | 3 |
| | | KURANG : Ide pokok tidak jelas | 2 |
| | | GAGAL : tidak ada/ jelas hubungan makna antar baris dalam puisi | 1 |
| 4. Bahasa Kias | Penggunaan Bahasa Kias dalam puisi | SANGAT BAIK: Penggunaan minimal 3 variasi bahasa kias-tepat-estetis-sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan | 6 |
| | | BAIK: Penggunaan 2 variasi bahasa kias-tepat-estetis-sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan | 5 |
| | | CUKUP BAIK: Penggunaan 1 variasi bahasa kias-tepat-estetis-cukup mengekspresikan pikiran yang diungkapkan | 4 |
| | | KURANG BAIK ; menggunakan bahasa kias tetapi tidak tepat | 3 |

| | | | |
|---|--------------------------|--|----------------|
| | | KURANG : menggunakan bahasa kias tetapi tidak berhubungan | 2 |
| | | GAGAL : tidak menggunakan bahasa kias sama sekali | 1 |
| 5. Citraan | Pemunculan citraan/Imaji | SANGAT BAIK: adanya penggunaan minimal 3 variasi imaji-tepat-memunculkan imaji dan daya khayal yang mengesankan | 6 |
| | | BAIK: adanya penggunaan minimal 2 variasi imaji-tepat-memunculkan imajinasi dan daya khayal yang mengesankan | 5 |
| | | CUKUP BAIK: adanya penggunaan minimal 1 variasi imaji-tepat-cukup memunculkan imajinasi dan daya khayal yang mengesankan | 4 |
| | | KURANG BAIK: tidak menggunakan kata-kata yang memunculkan imajinasi dan daya khayal | 3 |
| | | KURANG : Citraan yang digunakan tidak tepat | 2 |
| | | GAGAL ; tidak menggunakan citraan sama sekali | 1 |
| | | 6. Versifikasi | Rima dan Irama |
| BAIK: adanya penggunaan minimal 2 variasi rima- memunculkan irama yang sangat menarik dalam puisi | 5 | | |
| CUKUP BAIK: adanya penggunaan minimal 1 variasi rima- menimbulkan irama dalam puisi | 4 | | |
| KURANG BAIK: belum menggunakan variasi rima / irama | 3 | | |
| KURANG : variasi rima / irama tidak jelas | 2 | | |
| GAGAL : tidak ada rima dan irama sama sekali | 1 | | |
| 7. amanat | Penyampaian amanat | SANGAT BAIK: adanya penyampaian amanat-jelas- dapat dimengerti | 6 |
| | | SANGAT BAIK: adanya penyampaian amanat-kurang jelas- dapat dimengerti | 5 |
| | | SANGAT BAIK: adanya penyampaian amanat-tidak jelas- tidak dapat dimengerti | 4 |
| | | KURANG BAIK: penyampaian amanat baik tersirat maupun tersurat belum jelas | 3 |
| | | KURANG : amanat tidak jelas | 2 |
| | | GAGAL : tidak ada penyampaian amanat baik tersirat maupun tersurat | 1 |

Kedua, angket untuk mengetahui tanggapan siswa setelah diberikan tindakan seperti di bawah ini.

Nama :

No Absen :

Isilah kolom pilihan dengan tanda \surd (centang) sesuai dengan apa yang Anda dapatkan setelah belajar menulis puisi dengan teknik pemodelan.

Tabel 5 Angket Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan

| No | Pertanyaan | Pilihan | | | |
|----|---|---------|--|--|--|
| | | | | | |
| 1 | Saya sudah tahu dan paham bagaimana menulis puisi dengan baik (menentukan tema, judul, diksi, majas, citraan) sebelum mendapat materi dan tugas dari guru | | | | |
| | Saya baru tahu dan paham bagaimana menulis puisi dengan baik (menentukan tema, judul, diksi, majas, citraan) setelah mendapat materi dan tugas dari guru | | | | |
| | Puisi merupakan salah satu karya sastra yang membutuhkan pemahaman | | | | |
| | Kegiatan mengenal dan memahami puisi mampu memberikan manfaat yang positif bagi siswa | | | | |
| | Saya sudah mengetahui pembelajaran menulis puisi melalui teknik pemodelan sebelum saya mendapatkan materi dari guru. | | | | |
| | Saya senang dengan penerapan teknik pemodelan dalam menulis puisi. | | | | |
| | Pembelajaran menulis puisi melalui pemodelan memudahkan saya dalam menulis puisi. | | | | |
| | Metode teknik pemodelan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman saya dalam teknik menulis puisi yang baik | | | | |
| | Metode teknik pemodelan baik diterapkan di sekolah untuk menulis puisi | | | | |

Keterangan:

SS : Sangat Setuju (76% - 100%)

S : Setuju (51% – 75%)

KS : Kurang setuju (26% - 50%)

TS : Tidak setuju (0% - 25%)

Terakhir, yang ketiga tabel pengamatan situasi belajar menulis puisi siswa sebagai berikut.

Tabel 6 Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Pemodelan Siklus I

| Jenis Data Pertemuan (Situasi Kegiatan Belajar Mengajar) | Indikator | Pertemuan | | |
|---|--|-----------|-----------|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 |
| Aktivitas Belajar | Keantusiasan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar | | | |
| Keaktifan siswa | Peran siswa dalam kegiatan belajar | | | |
| Perhatian/Fokus | Perhatian siswa terhadap penjelasan guru | | | |
| N | | 26 | 26 | 26 |

Keterangan:

BS : Baik sekali (76-100%) K : Kurang (0%-25%)

B : Baik (51%-75%) N : Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan

C : Cukup (26%-50%)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok, yaitu: (1) tema apa yang dapat ditemukan pada sebuah data dan (2) seberapa jauh data-data dapat menyokong tema tersebut (Sudikin, Basrowi, Suranto, 2010:111).

Hasil penelitian ini digambarkan dengan menganalisis data menggunakan triangulasi data. Data-data *primer* yaitu data berupa hasil nilai tes (nilai peningkatan) dari siswa dideskripsikan berupa tabel, persentase, dan grafik. Kemudian untuk menganalisis data

keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam pembelajaran digunakan teknik kualitatif deskriptif dengan rubrik penilaian berskala dengan rentang sebagai berikut:

Tabel 7, Tabel Skor Pengamatan Siswa

| No | Skor | kategori | Jumlah siswa | Ket |
|----|-----------|------------------|--------------|-----|
| 1 | 76%-100% | Baik sekali (BS) | | |
| 2 | 51% – 75% | Baik (B) | | |
| 3 | 26% - 50% | Cukup (C) | | |
| 4 | 0% - 25%. | Kurang (K) | | |

Terakhir, nilai dari angket sebagai refleksi terhadap sikap siswa setelah menerima pembelajaran dengan teknik pemodelan dengan rentang nilai adalah sebagai berikut:

Tabel 8, Skor Angket Siswa Pasca Tindakan

| No | skor | kategori | Jumlah siswa | |
|----|-----------|--------------------|--------------|--|
| 1 | 76%-100% | sangat setuju (SS) | | |
| 2 | 51% – 75% | setuju (S) | | |
| 3 | 26% - 50% | kurang setuju (KS) | | |
| 4 | 0% - 25%. | tidak setuju (TS) | | |

Analisis data menggunakan metode kualitatif terutama yang didapat dengan, observasi atau pengamatan PBM. Secara operasional, analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin-menjalin yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sesuai dengan data yang diperlukan dan metode pengumpulan data tersebut, langkah-langkah analisis data yang dimaksud dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/reifikasi.

Selanjutnya data-data berupa kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik analisis ini hanya berguna memberikan informasi tentang data. Teknik analisis statistik deskriptif hanya berupa penyajian data dan analisis data agar lebih bermakna dan komunikatif dengan perhitungan-perhitungan sederhana. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes setelah tindakan, kemudian dianalisis dengan mencari rata-rata dan persentase. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk grafik untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi setelah menggunakan teknik pemodelan.

G. Indikator Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan menyenangkan.
- b. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Siswa paham tentang pembelajaran menulis puisi melalui penerapan teknik pemodelan.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada prinsip pembelajaran tuntas. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi. Dalam model yang paling sederhana, dikemukakan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi siswa tersebut belum optimal.

Pada penelitian ini keberhasilan tindakan yaitu peningkatan hasil tes menulis puisi dalam penelitian ini diukur berdasarkan ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa dilihat dari skor tes akhir yang diperoleh siswa pada akhir pembelajaran. Indikator ketuntasan hasil belajar siswa mengacu pada kriteria belajar tuntas sebagai berikut: a) Siswa telah belajar tuntas jika mencapai 75% dari nilai minimal yaitu 70, dan b) kelas telah belajar tuntas jika terdapat 75% siswa yang telah belajar tuntas.

Apabila kelas belum mencapai ketuntasan belajar, maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tindakan yang

dipilih pada siklus ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi dari tindakan pada siklus sebelumnya.